

MENDISKUSIKAN SISTEM PENGANGKATAN PRESIDEN

DALAM LITERATUR SYIAH IMAMIAH PERSPEKTIF FIKIH SIYASAH

Lukman Arake

Absrtact: Discussing President Elevation System in Syiah Literature Perspective of Fikih Siyasa. In Islamic Law literature, most of the priests see that having a leader is obligated. That's because human life is imposible to be good, safe, prosperous and be respected each other except by the attendance of a leader will decide a life understanding in a prulal social community which it is specially related to the law implementation around them. And factually, this opinion is believed by most priests, including Sunni Priest. Doing detailed research upon a historical Islamic Law which supports their views about the obligation of having a leader is the interesting thing, eventhough in the same time, sometimes have different perception in the of how to elect and declare a leader.

Kata kunci: Sitem Pengangkatan Presiden, Literatur Syiah, Fikih Siyasa

Pendahuluan

Menurut Syiah Imamiah bahwa Nabi telah menyatakan dengan *nash* tentang kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Kepemimpinan Ali tidak hanya dengan isyarat dari Nabi seperti yang dikatakan oleh sebagian Syiah Zaidiyah. Akan tetapi memang mereka menyatakan secara tegas dan transparan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib sehingga mereka pun dinamai dengan *al-Ausiya*'.¹ Dalam pandangan Syiah Imamiah dinyatakan bahwa pengangkatan seorang pemimpin hanya bisa dengan cara *nash* saja dan bukan yang lain. Alasannya adalah bahwa pengangkatan seorang pemimpin di dalam Islam merupakan hal yang sangat penting sehingga tidak mungkin Nabi meninggalkan dunia ini kecuali terlebih dahulu harus menunjuk siapa yang akan menggantikannya untuk melanjutkan urusan-urusan ummat agar tidak terjadi perpecahan karena boleh jadi dengan tidak adanya pemimpin yang ditentukan maka akan sangat mudah melahirkan persepsi yang berbeda.²

¹ Assharstani, *al-Milal wa Annihal*, (Kairo: Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabiy, t.th.), Jld.1.h.170.

² Ibid. Jld.1.h.265.

Oleh karena itu, terlihat sangat jelas bahwa adanya *nash* dari nabi tentang kepemimpinan Ali sepeninggalnya telah membuka jalan yang begitu luas di kalangan orang-orang Islam sehingga di kalangan Syiah sendiri dianggap sebagai suatu keistimewaan terutama bagi orang-orang Persia yang masuk Islam, mereka menganggap dan meyakini akan kesucian para *ahlul bait*. Semua itu terjadi akibat mereka masih terpengaruh dengan keyakinan mereka sebelumnya terkait dengan para raja yang memerintah sebelumnya sebelum mereka memeluk Islam. Itulah sebabnya mengapa sebagian peneliti tentang Syiah termasuk yang dilakukan oleh non Muslim ada yang mengatakan bahwa sesungguhnya keyakinan atau akidah orang-orang Syiah itu dasarnya adalah berasal dari Persia seperti yang dikatakan Duziy.³

Dalam pandangan Duziy ada perbedaan antara kebiasaan orang-orang Arab dengan orang-orang Persia. Orang Arab menurut Duziy meyakini adanya kebebasan. Sedangkan orang-orang Persia meyakini adanya para raja serta pewarisan tahta dalam suatu keluarga dan mereka sama sekali tidak mengerti tentang pemilihan seorang pemimpin. Maka dalam kondisi di mana Nabi Muhammad menurut Duziy meninggal sementara tidak ada anak laki-lakinya maka yang paling pantas untuk menggantikannya adalah anak pamannya yakni Ali bin Abi Thalib. Sehingga kemudian oleh kelompok ini diyakini bahwa siapa saja yang mengambil khilafah dari tangan Ali seperti Abu Bakar, Umar, Usman, Umawiyin dan sebagainya akan dinyatakan sebagai orang-orang yang telah melakukan sabotase dari orang yang paling berhak yakni Ali. Orang-orang Persia telah terbiasa melihat seorang pemimpin atau raja sebagai orang yang sangat suci sehingga tidak jarang dinggap memiliki unsur ketuhanan. Ini pulalah yang diyakini oleh mereka ketika banyak yang masuk Islam terhadap Ali dan keturunannya dengan mengatakan bahwa ketaatan terhadap pemimpin merupakan kewajiban yang sangat esensial, karena ketaatan terhadap mereka tiada lain adalah merupakan ketaatan kepada Tuhan.⁴

Dalil Syiah Imamah tentang adanya nash

Berikut ini akan disebutkan secara rinci dalil baik dari al-Qur'an maupun Hadis Nabi yang telah dijadikan Syiah Imamah sebagai penegasan akan adanya *nash* dari Nabi, dan bantahan para ulama terkait dengan dalil-dalil yang akan disebutkan itu.

³ Lihat Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, (Kairo: Maktabah Annahdah al-Misriyah, t.th.), h.277.

⁴ Ibid.

1-Dalil Pertama Tentang Adanya Nash

Telah menjadi kebiasaan dalam hidup Nabi bahwa setiap beliau menjauh dari para sahabatnya (keluar kota) pasti ada yang ditunjuk untuk menggantikannya di Madinah. Misalnya ketika beliau pergi berperang agar sahabat yang ditinggalkan tidak ada masalah dan segera dapat diselesaikan agar tidak terjadi kekacauan. Kalau seandainya hal itu selalu mendapat perhatian dari Nabi maka akan sangat penting tentunya jika beliau menjelang wafat telah menunjuk salah seorang dari sahabat. Dan jika pernyataan itu tidak didapatkan oleh Abu Bakar dan pamanya al-Abbas bin Abdul Muttalib maka sudah tentu *nash* tersebut ada pada Ali bin Abi Thalib.⁵

Bantahan Terhadap Dalil Ini

Justru Nabi yakin bahwa ketika beliau nanti telah tiada maka pasti para sahabat akan memilih salah seorang dari mereka untuk melanjutkan kepemimpinan beliau terkait dengan keummatan. Dengan demikian, Nabi tidak perlu menyatakan secara tegas dengan *nash* mengenai hal tersebut. Kemudian dari pada itu, seandainya saja memang ada *nash* secara transparan mengenai kepemimpinan Ali sepeninggalnya maka pasti semua ulama akan meriwayatkannya secara mutawatir, dan Ali sendiri akan mencegah sahabat lain untuk menjadi khalifah selain dirinya.⁶

Imam al-Bagdadi mengatakan: “Adanya *nash* terhadap seorang pemimpin seandainya menjadi wajib bagi Nabi maka pasti akan beliau jelaskan karena pengangkatan seorang pemimpin adalah merupakan hal yang menyangkut semua orang sehingga penunjukannya pun seandainya ada mesti juga diketahui oleh semua orang seperti halnya mengetahui tentang berapa jumlah rakaat dalam setiap shalat fardhu. Olehnya itu, seandainya memang ada *nash* maka pasti ummat Islam akan meriwayatkannya secara mutawatir, sementara jumlah yang mengatakan tidak ada *nash* justru lebih banyak dari-pada yang mengatakan adanya *nash*”.⁷

Imam al-Gazali mengatakan bahwa: “Sesungguhnya yang mengatakan bahwa ada *nash* yang menunjukkan kepemimpinan seseorang begitu pula dengan anak-anaknya adalah merupakan anggapan yang keliru, sebagaimana kita ketahuai bahwa berita (*nash*) seperti itu tidak

⁵ Lihat Adaduddin al-Ijji, *al-Mawakifu wa Syarhuhu*, (Kairo: Matba'ah Assa'adah, t.th.), Jld.8.h.357.

⁶ Ibid.

⁷ Al-Bagdadi, Abdul Qahir, *Alfarku Baina al-Firak*, (Bairut: Al-Maktabah al-Asriyah, 1998), h. 280.

akan mungkin ada dan tidak dinulil oleh seseorang baik secara perorangan maupun secara mutawatir”.⁸ Hal yang serupa juga dikatakan oleh Abdul Jabbar bahwa: “Sesuatu yang menunjukkan tidak adanya *nash* adalah bahwa seandainya ada *nash* maka boleh jadi *nash* tersebut bersifat transparan atau tidak. Dan tidak mungkin ada *nash* yang transparan karena kalau demikian adanya maka pasti orang yang menolaknya akan dianggap sebagai orang kafir karena menolak sesuatu yang mesti diyakini adanya di dalam agama secara mutlak karena termasuk bagian dari ajaran Nabi, dan itu juga akan menunjukkan pengkafiran terhadap para sahabat Nabi karena mereka tidak mengatakan dengan sebenarnya dalam masalah ini... dan itu tidak mungkin karena kalau begitu maka boleh jadi Allah itu telah mewajibkan enam kali shalat sehari semalam karena para sahabat menyembunyikan kebenaran padahal tidak mungkin demikian. Dan mengenai adanya *nash* yang bersifat tidak transparan juga tidak mungkin adanya karena para sahabat pasti akan sangat mengerti maksud dan tujuan perkataan Nabi, dan tentu sangat jelas bahwa mereka para sahabat tidak mengetahui adanya *nash* terkait dengan penunjukan Nabi kepada seorang sahabat yang kelak akan menggantikannya. Dan jika memang seandainya ada *nash* maka pasti yang bersangkutan akan menampakkan dan menjelaskan *nash* tersebut ketika Nabi sudah tiada untuk segera digantikan olehnya. Dan penampakan itu sama sekali tidak ada yang melakukannya sehingga dipastikan bahwa memang tidak ada *nash*”.⁹

Imam al-Juwaini mengatakan bahwa:” Bila Syiah Imamiyah menganggap adanya *nash* terkait dengan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib di tengah banyak sahabat Nabi, maka sangat dimengerti bahwa yang demikian itu tidak ada, karena hal penting seperti itu tidak mungkin disembunyikan atau tidak diketahui oleh banyak sahabat seperti halnya ketika Nabi menunjuk Muaz bin Jabal sebagai delegasinya untuk mengajarkan Islam di Yaman, padahal semua sahabat tahu tentang penunjukan Nabi kepada Muaz”.¹⁰

Dan yang terakhir adalah apa yang dikatakan oleh Fakhruddin Arrazi bahwa: “Kami tidak menerima bila dikatakan bahwa ada *nash* yang menegaskan kepemimpinan seseorang. Rawafidah (Imamiah) sendiri mengatakan bahwa ketika Allah menyatakan akan kepemimpinan Ali, banyak orang yang memberontak dan mereka enggan mentaatinya dan bahkan menyatakan

⁸ Abu Hamid al-Gazali, *Fadaih al-Batiniah*, (Kairo: Addar al-Kaumiah, t.th.), h.136.

⁹ Lihat Alkadhi Abdul Jabbar, *Syarhu al-Usul al-Khamsah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.), h.762.

¹⁰ Imam al-Juwaini, *al-Irsyad*, (Bairut: Dar. al-Kutub al-Ilmiah, 1995)), h.167.

ketidak setujuannya. Dan bila hal ini dinyatakan sebagai sesuatu yang benar maka kami pun mengatakan bahwa maksud dari pada pengangkatan seorang pemimpin adalah untuk menjaga kemaslahatan para manusia, dan tentu Allah sangat mengetahui bahwa penunjukan seorang pemimpin akan menimbulkan fitnah dan perdebatan yang dapat mengakibatkan perpecahan. Maka tentu sebaiknya lebih tepat bila memang tidak ada *nash* dengan menyerahkan sepenuhnya kepada mereka sendiri untuk mengangkat seorang pemimpin di antara mereka”.¹¹

2-Dalil Kedua Tentang Adanya Nash

Nampaknya Syiah Imamiah juga berdalil dengan ayat al-Qur’an yakni firman Allah yang berbunyi:

Pertama:

(وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ)

Artinya: “Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris mewarisi) di dalam kitab Allah”. (Qs. Al-Ahzab: 6).

Mereka mengatakan bahwa ayat tersebut bersifat umum karena bolehnya terjadi pengecualian, seperti dengan mengatakan lebih baik dalam masalah ini. Dan di antara yang dapat dicakup oleh ayat tersebut adalah mengenai masalah khilafah/imamah atau kepemimpinan. Dan Ali adalah merupakan *ulul arham* dan tidak termasuk Abu Bakar.¹²

Bantahan Terhadap Dalil Ini

Ayat tersebut tidak boleh dianggap umum, juga tidak boleh ada pengecualian (istisna) karena bertentangan dengan bolehnya pembagian. Maksudnya adalah bahwa boleh saja dikatakan hal ini (sesuatu tertentu) adalah merupakan sesuatu yang diprioritaskan, apakah prioritas itu terjadi dari segi khilafah misalnya atau warisan atau suatu transaksi dan semacamnya sehingga ayat tersebut tidaklah bersifat umum karena meliputi semua bagian-bagiannya bukan salah satunya. Oleh karena itu, ayat tersebut adalah bersifat mutlak, sehingga bila ada

¹¹ Fakhruddin Arraziyy, *al-Arbain fi Usuliddin*, (Kairo: al-Kulliyah al-Azhariyah, t.th.), Jld.2.h.295.

¹² Lihat Adaduddin al-Ijjiy, *op.cit.*Jld.8.h.358.

pengecualian maka tentu perkiraan maknanya akan ada prioritas dan bila tidak ada pengecualiaan maka akan tetap sebagai ayat yang statusnya mutlak.¹³

Kedua:

(إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ)

Artinya: “Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat seraya tunduk (kepada Allah)”. (Qs.Al-Maidah: 55).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa penolong adalah Allah kemudian rasul-Nya kemudian orang yang mengeluarkan zakat dalam keadaan bersujud. Dan sangat jelas bahwa orang yang dimaksud itu adalah Ali bin Abi Thalib.¹⁴ Para ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan orang yang mengeluarkan zakat ketika sedang bersujud adalah Ali. Hal tersebut terjadi ketika beliau sedang ruku' dalam shalatnya tiba-tiba ada orang yang datang memintanya lalu beliau memberikan cincinnya, maka turunlah ayat yang disebutkan tadi. Dengan demikian ayat tersebut dijadikan sebagai *nash* terhadap kepemimpinan Ali. Dalam bahasa Arab, *al-Waliy* dapat dimaksudkan sebagai *almutasharrif* yakni orang yang berbuat sesuatu demi kepentingan orang banyak. *Al-Waliy* dapat juga dimaksudkan sebagai orang yang menyukai dan orang yang menolong. Dan tidak mungkin yang dimaksud dalam ayat ini adalah penolong atau *annashir* karena pertolongan sangat umum sifatnya sebab dapat dilakukan oleh siapa saja. Oleh karena itu, ayat tersebut hanya dapat dimaknai sebagai *almutasharrif* yakni orang yang berbuat sesuatu demi kepentingan orang banyak dan itu tidak lain kecuali adalah *al-imam* atau pemimpin.¹⁵

Bantahan Terhadap Dalil Ini

Kalau dikatakan bahwa ayat tersebut turun kepada Ali bin Abi Thalib secara *ijma'* oleh para ahli tafsir maka sebenarnya pernyataan itu butuh penelitian ulang karena ada sebagian ulama justru mengatakan bahwa ayat tersebut turun kepada seluruh orang-orang Islam seperti

¹³ Ibid.

¹⁴ Lihat Abdul Jabbar, op.cit.h.765.

¹⁵ Lihat Adaduddin al-Ijjiy, op.cit.Jld.8.h.359.

yang dikatakan oleh imam Hasan bin Ali lalu kemudian disepakati oleh imam al-Baqir yakni Muhammad bin Ali Zainal Abidin bin al-Husain ketika beliau ditanya tentang ayat tersebut sesungguhnya turun berkenaan dengan siapa? Ia menjawab bahwa ayat itu turun kepada seluruh orang yang beriman. Dan bahkan diriwayatkan oleh Ikrimah ketika ayat tersebut ditanyakan kepada Ibnu Abbas, beliau mengatakan bahwa ayat tersebut turun kepada Abu Bakar. Dengan demikian apa yang disebutkan oleh kelompok Syiah Imamiyah tentang ayat ini turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib adalah merupakan sesuatu yang kurang tepat.¹⁶

Ketiga:

(وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ)

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat”. (Qs. Assyuara’: 214).

Dalam pandangan Syiah bahwa ketika ayat ini turun kepada Nabi, beliau mengumpulkan Bani Abdulmuttalib di rumah Abu Thalib sekitar 40 laki-laki, lalu kemudian Nabi mengatakan kepada mereka:

(إن الله بعثني بالحق إلى الخلق كافة , وبعثني إليكم خاصة)

Artinya: “Sesungguhnya Allah mengutusku dengan penuh kebenaran kepada seluruh makhluk dan Allah mengutusku kepadamu sekalian secara khusus”. Lalu kemudian Nabi mengatakan lagi:

(فمن يجيبني إلى هذا الأمر ويؤازرني على القيام به يكن أخي ووزير , ووصي ووارثي وخليفتي من بعدي. فلم يجبه أحد منهم إلا علي بن أبي طالب فقال له : فأنت أخي ووزير ووصي ووارثي وخليفتي من بعدي).

Artinya: “Barang siapa yang memenuhi ajakanku ini dan membantuku untuk melaksanakannya maka ia akan menjadi saudaraku, menteriku, wasiatku (akan dijadikan sebagai

¹⁶ Lihat Muh. Ra’fat Usman, *Riyasah Addaulah fi al-Fikh al-Islami*, (Kairo: Dar. al-Kitab al-Jami’iy), h.338.

orang yang akan dipercayai dengan sesuatu) penggantikmu, pelanjutku setelah aku tiada. Dan tidak satu pun yang memenuhi ajakan Nabi itu kecuali adalah Ali bin Abi Thalib. Lalu kemudian Nabi mengatakan kepadanya: engkau adalah saudaraku, menteriku, wasiatku, penggantikmu, pelanjutku setelah aku tiada.¹⁷

Bantahan Terhadap Dalil Ini

Imam Ibnu Taimiah mengomentari hadis tersebut dengan mengatakan bahwa hadis ini adalah kedustaan bagi orang-orang yang berilmu. Tidak satu pun ulama yang mengerti tentang hadis kecuali pasti ia mengatakan bahwa hadis ini adalah hadis palsu dan penuh kedustaan. Sehingga dengan demikian tidak satu dari mereka meriwayatkan hadis ini dalam buku-buku tulisannya yang dijadikan referensi oleh banyak orang, karena sekalipun yang mengetahui hadis sedikit saja pasti juga ia akan mengatakan bahwa hadis ini adalah hadis palsu dan dusta.¹⁸

Selain dari pada itu, Nabi memanggil Bani Muttalib agar mereka semua masuk Islam, sehingga tidak ada lagi kepentingan bagi Ali untuk menjawab ajakan tersebut karena beliau pada saat itu sudah masuk Islam. Kemudian juga, perintah yang ada dalam ayat tersebut untuk disampaikan kepada keluarga dekat Nabi adalah mengandung perintah untuk memberikan peringatan saja, tidak lebih dari-pada itu termasuk tidak ada perintah mengenai siapa yang akan menjadi khalifah setelah Nabi wafat.¹⁹

Keempat:

(إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ)

Artinya: “Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan, dan bagi setiap kaum ada orang yang memberi petunjuk”. (Qs. Arra’d: 7.).

¹⁷ Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Mutahhar Alhilliy, seorang ulama syiah dalam kitabnya yang diberi nama *minhajul karamah*. Lihat Amir Annajjar, *Assyiah wa Imamatu Aliy*, (Kairo: Dar. Almanar, 1993), h.151.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.h.152.

Menurut ulama Syiah termasuk Ibnu Muthahhar al-Hilliy bahwa sesungguhnya imam Addailamiy pengarang kitab “alfirdaus” telah menyebutkan satu hadis yang bersumber dari Ibnu Abbas bahwasanya Nabi pernah mengatakan:

(أنا المنذر , وعلي الهادي , بك يا علي يهتدي المهتدون).

Artinya: Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan dan Ali adalah pemberi petunjuk, dengan engkau wahai Ali orang-orang yang terpetunjuk mendapatkan petunjuk”.

Hadis ini menurut orang-orang Syiah adalah sangat jelas menunjukkan bahwa Ali adalah seorang pemimpin dan penerus Nabi setelah beliau wafat.

Bantahan Terhadap Dalil Ini

Kendati demikian yang diyakini oleh orang Syiah, namun para ulama mengatakan bahwa kitab *firdausul akhbar* yang ditulis oleh imam Addailamiy penuh dengan hadis-hadis lemah dan hadis palsu. Dan termasuk hadis yang dimaksudkan itu adalah hadis yang disebutkan ini.²⁰

Kelima

(فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْهَلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكٰذِبِينَ)

Artinya: “Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad) marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istimu, kami sendiri dan kamu juga, dan kemudian marilah kita *bermubahalah*²¹ agar laknat Allah ditimpahkan kepada orang-orang yang dusta”. (Qs. Ali Imran: 61).

Ibnu Muthahhar al-Hilliy mengatakan dalam kitab *minhajul karamah* bahwa: mayoritas ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *abna'ana* dalam ayat tersebut adalah Hasan

²⁰ Ibid.h.193.

²¹ *Mubahalah* oleh para ahli tafsir dimaksudkan adalah bahwa masing-masing di antara masing-masing pihak yang berbeda pendapat berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta. Nabi mengajak utusan Nasrani Najran *bermubahalah* tetapi mereka tidak berani, dan ini menjadikan bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. Lihat Al-Qur'an dan terjemahannya, kementerian Agama RI. tahun 2010. h.72.

dan Husain. Sedangkan yang dimaksud dengan *nisa'ana* adalah Fatimah. Dan yang dimaksud dengan *anfusana* adalah Ali bin Abi Thalib. Oleh karena itu, ayat ini tiada lain kecuali menunjukkan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib karena Allah memuliakan mereka semua. Sehingga dengan demikian bila mereka adalah orang-orang yang termulia maka pasti mereka lebih berhak terkait kepemimpinan sepeninggal Nabi.²²

Bantahan Terhadap Dalil Ini

Memang benar bahwa sebab turunnya ayat tersebut terkait dengan keluarga Nabi. Akan tetapi *mubahalah* sendiri tidak dilakukan kecuali pada keluarga dekat termasuk anak, isterinya dan orang yang paling dekat kepadanya dan tidak termasuk sahabat-sahabat dan handaitolan. Ibnu Taimiah mengatakan bahwa tidak mesti dalam ayat ini ada kesan penyamaan dalam sesuatu hal tertentu antara Nabi dengan Ali bin Abi Thalib. Dan bahkan tidak layak dikatakan bahwa Ali lebih mulia dari-pada sahabat Nabi yang lain. Begitupula adanya *mubahalah* bukan berarti bahwa Fatimah, Hasan dan Husain adalah lebih mulia dari-pada sahabat Nabi yang lain. Bahkan kata *nisaaana* tidak hanya dikhususkan kepada Fatimah. Akan tetapi semua yang termasuk anak Nabi juga masuk dalam kata tersebut. Sedangkan kata *anfusana* juga tidak hanya mencakup Ali karena kata tersebut menunjukkan *jamak* atau plural sama halnya dengan kata *nisaaana* juga adalah plural yang berarti semuanya bermakna lebih dari satu orang yang dimaksud.²³

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa apa yang dikatakan oleh kelompok Syiah terkait dengan makna ayat yang telah disebutkan adalah merupakan anggapan yang keliru. Oleh karena itu, dalam ayat yang disebutkan sama sekali tidak menunjukkan adanya *nash* terkait dengan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib seperti yang dikatakan oleh orang-orang Syiah.²⁴

Keenam

(قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ)

²² Lihat Amir Annajjar, op.cit.h.197.

²³ Ibid. h.198.

²⁴ Ibid.

Artinya: “Katakanlah: aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan”. (Qs. Syuura: 23).

Ibnu Mutahhar al-Hilliy mengatakan bahwa imam Ahmad telah meriwayatkan satu hadis dari Ibnu Abbas bahwa setelah ayat tersebut turun, para sahabat bertanya: wahai baginda Nabi, siapakah keluarga baginda Nabi yang mesti kami kasih. Nabi mengatakan Ali, Fatimah dan kedua anaknya. Dan selain dari Ali tidak mesti masuk sahabat yang lain. Oleh karenanya, Ali dianggap sahabat yang paling mulia. Dialah seorang imam/pemimpin. Dan bila menyalahi pernyataan tersebut berarti menyalahi maksud dan tujuan ayat itu sendiri yakni *mawaddah fi al-kurba*. Sebaliknya, bila mengindahkan makna dan maksud ayat yang disebutkan berarti membumikan makna dan maksud ayat itu, sehingga dengan demikian mesti harus ditaati, dan taat itu sendiri tiada lain adalah memiliki makna *al-imamah* atau kepemimpinan.²⁵

Bantahan Terhadap Dalil Ini

Sebenarnya bila dilihat dalil yang telah disebutkan secara seksama maka akan jelas bahwa ayat tersebut dari awal sampai akhirnya adalah surah yang diturunkan di Makkah. Sementara Ali bin Abi Thalib belum menikahi Fatimah begitu juga melahirkan kedua anaknya yakni Hasan dan Husain pada waktu itu. Karena yang diketahui bahwa Ali bin Abi Thalib nanti mempersunting Fatimah katika sudah di Madinah dan setelah terjadinya perang Badar.²⁶

Selain yang disebutkan, kalau kita memeriksa dan melihat secara baik kitab *al-musnad* yang ditulis oleh imam Ahmad bin Hambal maka akan sangat jelas bahwa ternyata hadis yang disebutkan oleh Ibnu Muthahhar al-Hilliy sama sekali tidak ditemukan di dalam kitab yang disebutkan.²⁷ Kemudian dari pada itu, kerabat Nabi tidak hanya sebatas Ali dan Fatimah bersama kedua putranya. Akan tetapi sesuai dengan teks hadis Bukhari yang bersumber dari Thawus yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas justru memperjelas bahwa tidak satu pun dari keturunan Quraiys kecuali ada tali kekerabatan dengan Nabi.²⁸

²⁵ Ibid.h.201.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

Ketujuh:

(إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا)

Artinya: “Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu hai *ahlul bait*, dan membersihkanmu sebersih-bersihnya”. (Qs. Al-Ahzab: 33.).

Konteks *ahlul bait* Nabi dalam ayat tersebut menurut Syiah adalah Ali, Fatimah dan kedua putranya yakni Hasan dan Husain. Selain itu, dalam ayat tersebut menurut Syiah juga menunjukkan adanya *ismah* (pemeliharaan dari dosa) sehingga dengan demikian kepemimpinan itu mesti diberi kepada yang *ma'sum* atau yang terjaga dari dosa yakni Ali bin Abi Thalib.²⁹

Bantahan Terhadap Dalil Ini

Diriwayatkan oleh Ummu Salamah isteri Nabi bahwa sesungguhnya ayat tersebut turun di rumahnya. Lalu kemudian ia mengatakan bahwa Nabi mengatakan kepadanya bahwa Fatimah, Ali, Hasan dan Husain semuanya adalah *ahlul baitnya*. Kemudian Ummu Salamah bertanya kepada Nabi, wahai baginda Nabi apakah saya ini juga termasuk *ahlul baitmu*. Kata Nabi: tentu insya Allah.³⁰ Dengan demikian, sangatlah jelas bahwa *ahlul bait* Nabi tidak hanya sebatas putrinya Fatimah dengan suaminya Ali bin Abi Thalib beserta kedua anaknya saja. Akan tetapi *ahlul bait* dalam ayat yang disebutkan juga meliputi isteri-isteri Nabi termasuk yang disebutkan dalam riwayat ini adalah Ummu Salamah. Itu berarti bahwa sama sekali ayat yang disebutkan itu tidak menunjukkan baik secara dekat maupun secara jauh tentang kepemimpinan Ali bin Abi Thalib sepeninggal Nabi.

3-Dalil ketiga Tentang Adanya Nash

Syiah Imamiyah juga beralasan dengan beberapa hadis Nabi:

Pertama:

²⁹ Ibid.h.205.

³⁰ Hadis riwayat Turmizi.

Ketika Nabi pulang dari haji wada' beliau mengumpulkan orang-orang yang ada bersamanya di suatu tempat antara Madinah dengan Makkah yang disebut dengan *gadir khum*. Dalam kesempatan tersebut, Nabi mengatakan kepada orang-orang yang ada bersamanya:

(أولست أولى بكم من أنفسكم, قالوا: بلى. فمن كنت مولاه فعلي مولاه. اللهم وال من والاه ,
وعد من عاداه وانصر من نصره واخذل من خذله)³¹

Artinya:” Apakah aku tidak lebih utama daripada dirimu sendiri wahai sekalian sahabatku. Mereka mengatakan: tentu ya rasulallah. Lalu kemudian Nabi mengatakan: barang siapa yang menganggapku sebagai pemimpinnya maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, jadilah Engkau penolong bagi yang menjadikan Ali sebagai penolongnya, dan musuhilah ya Allah orang yang memusuhinya, tolonglah ya Allah orang yang menolongnya, dan hinakanlah orang yang menghinakannya”.

Menurut kelompok Syiah bahwa yang dimaksud dengan *maula* dalam hadis ini adalah yang *aula* atau yang utama dan lebih pantas agar secocok dengan makna permulaan hadis. Sedangkan *maula* terkadang berarti yang memerdekakan atau yang dimerdekakan selain juga bermakna anak paman, tentangga, sekutu, penolong, dan yang paling pantas untuk melakukan sesuatu demi kepentingan orang banyak. Dan tentu bila makna tersebut dimaksudkan sebagai orang yang dimerdekakan, tetangga dan anak paman akan mengakibatkan sesuatu yang kurang berarti. Dan bila makna hadis tersebut diartikan sebagai penolong maka juga kurang tepat karena semua orang Islam juga dapat menjadi penolong antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dengan demikian, makna yang lebih pantas adalah makna orang yang paling pantas untuk melakukan sesuatu demi kepentingan orang banyak yakni pemimpin.³²

Bantahan Terhadap Dalil Ini

Hadis tentang *gadir khum* sesungguhnya adalah hadis ahad. Kemudian kata *maula'* memiliki beberapa arti dan makna di dalam bahasa Arab. Dan di antara maknanya adalah *alwaliyyu* atau pemerintah dan juga berarti *annasir* atau penolong. Sedangkan pada masa Nabi belum ada pemerintah selain dari beliau sendiri. Sehingga dengan demikian hadis ini menurut

³¹ Hadis riwayat Imam Ahmad.

³² Lihat Adaduddin al-Ijjiy, op.cit.Jld.8.h.360.

sebagian besar ulama adalah hadis yang tidak jelas seperti yang dikatakan oleh imam al-Juwaini.³³

Selain dari pada itu, pada peristiwa *gadir khum*, Ali bin Abi Thalib sendiri tidak hadir pada saat itu, akan tetapi beliau sedang berada di Yaman. Dan tidak mungkin kata *al-maula* adalah berarti *awla* atau yang paling pantas, tetapi makna yang paling tepat adalah *annasir* atau penolong dengan alasan melihat akhir hadis itu sendiri ketika Nabi mengatakan: *waalin man walaahu*. Dan walaupun seandainya kita terima bahwa makna *al-maula* adalah *al-aula* namun yang perlu dipertegas adalah dalil mana yang menunjukkan bahwa makna *aula* di sini adalah *al-aula bittasarruf wattadbir* atau orang yang paling pantas untuk berbuat dan mengatur demi kepentingan orang banyak (pemimpin). Dengan demikian hadis tersebut sama sekali tidak menunjukkan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib.³⁴

Kedua:

Ketika Nabi keluar menuju perang Tabuk,³⁵ beliau menunjuk Ali bin Abi Thalib untuk menggantikan beliau mengatur segala sesuatunya di Madinah. Nabi mengatakan:

(أنت مني بمنزلة هارون من موسى إلا أنه لا نبي بعدي)³⁶

Artinya: engkau wahai Ali, posisimu dariku seperti posisinya Nabi Harun dari Nabi Musa. Akan tetapi engkau harus tahu bahwa tidak ada lagi Nabi setelahku”.

Menurut Syiah Imamiyah bahwa hadis tersebut menunjukkan bahwa semua tugas-tugas dan jabatan yang diberikan kepada Nabi Musa juga diberikan kepada Nabi Harun. Demikian kata Nabi kepada Ali. Akan tetapi pada waktu yang sama Nabi menegaskan bahwa hanya satu saja yang tidak mungkin dimiliki oleh engkau wahai Ali yakni *annubuwwah* atau kenabian. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa semua jabatan yang melekat pada diri Nabi juga akan

³³ Lihat Aljuwaini, op.cit.h.168.

³⁴ Lihat Adaduddin al-Ijjiy, op.cit.Jld.8.h.363.

³⁵ Perang Tabuk terjadi pada tahun ke 9 H. antara orang-orang Islam dengan pasukan Romawi. Lihat Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa Annihayah*, (Kairo: Dar. al-Hadis, 1998), Jld.3.h.3.

³⁶ Hadis riwayat Muslim.

didapatkan oleh Ali kecuali hanya satu yakni kenabian. Itu berarti bahwa Ali akan mendapatkan jabatan kepemimpinan sepeninggal Nabi sesuai dengan konteks hadis itu sendiri.³⁷

Bantahan Terhadap Dalil Ini

Anggapan Syiah bahwa Nabi telah mengatakan kepada Ali bin Abi Thalib bahwa: “engkau wahai Ali, posisimu dariku seperti posisinya Nabi Harun dari Nabi Musa. Akan tetapi engkau harus tahu bahwa tidak ada lagi Nabi setelahku”. Adalah sesuatu yang benar. Akan tetapi, bukan berarti bahwa hal tersebut menunjukkan kepemimpinan Ali sepeninggal Nabi dengan *nash* karena masalah itu sesungguhnya diungkapkan karena kondisi tertentu yakni ketika Nabi ingin pergi menuju perang Tabuk dan Ali pada saat itu merasa berkecil hati karena tidak ikut bersama Nabi dalam perang sehingga Nabi pun mengatakan kepadanya apa-apa yang mesti disampaikan termasuk memosisikan Ali persis posisi Nabi Harun terhadap Musa. Kemudian dari pada itu, riwayat ini justru banyak bertentangan dengan riwayat lain yang justru mengedepankan Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Salah satunya adalah ketika Nabi menunjuk Abu Bakar untuk menggantikan beliau mengimami orang-orang Islam ketika beliau kurang sehat lalu kemudian beliau mengatakan: “*ya’ballahu walmuslimuna illa Aba Bakrin*”.³⁸ Yang artinya adalah: “Allah enggan dan orang-orang Muslim kecuali harus kepada Abu Bakar”. Bahkan beliau juga mengatakan: “*iktaduw billazaini min ba’diy Abu Bakar wa Umar*”.³⁹

Simpulan

Setelah menjelaskan berbagai masalah berkenaan dengan anggapan Syiah Imamah bahwa presiden hanya dapat diangkat dengan *nash* dari Nabi, dapat dipastikan bahwa hampir semua dalil yang dijadikan oleh mereka tidak didapati periwayatannya kecuali di dalam kitab-kitab mereka sendiri, sehingga para ulama hadis pun hampir-hampir tidak mengetahui adanya hadis seperti itu. Selain dari pada itu, mereka juga banyak menggunakan ayat-ayat al-Qur’an untuk mendukung semua yang mereka katakan terkait dengan adanya pernyataan Nabi secara transparan mengenai kepemimpinan Ali bin Abi Thalib lalu kemudian mereka menafsirkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan keinginan dan selera mereka sendiri.

³⁷ Lihat Adaduddin al-Ijy, op.cit.Jld.8.h.363.

³⁸ Hadis riwayat Muslim.

³⁹ Hadis riwayat Assuyuty.

Maka dengan demikian setelah melihat paparan terkait dengan dalil-dalil yang mereka jadikan sebagai dasar atas pemikiran mereka terkait dengan adanya *nash*, dan dengan melihat bantahan para ulama terhadap dalil-dalil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anggapan bahwa kepemimpinan Ali dengan berdasarkan *nash* dari *nabi* adalah anggapan belaka. Itulah sebabnya mengapa imam Fakhruddin Arraziy mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang yang menggembor-gemborkan adanya *nash* secara transparan mengenai kepemimpinan Ali adalah Abu Isa Alwarrak⁴⁰ dan Ibnu Arruwandiy⁴¹ dan selainnya karena mereka ingin sekali memperkenalkan mazhab mereka sehingga tidak jarang menggunakan hadis-hadis *maudhu'*.⁴²

Semua yang telah dikatakan itu, dapat dibuktikan bahwa memang ternyata Ali bin Abi Thalib dalam hidupnya tidak pernah menyatakan bahwa dirinya telah ditunjuk atau dipercayai oleh Nabi untuk kemudian menggantikannya sepeninggal beliau. Karena seandainya hal itu memang ada maka pasti beliau akan mengungkapkannya ketika Nabi telah berpulang ke hadiratnya. Tetapi kenyataannya, beliau tidak pernah menyinggung hal tersebut. *Wallahu A'lam*.

Daftar Pustaka

- Assaharstani, Muhammad Abdul Karim, *Al-Milal Wa Annihal*, (Kairo: Matba'ah Mustafa al-Babiy al-Halabiy, t.th.)
- Amin, Ahmad, *Fajrul Islam*, (Kairo: Maktabah Annahdah al-Misriyah, t.th.).
- Al-Ijjiy, Adaduddin, *Al-Mawakifu Wa Syarhuhu*, (Kairo: Matba'ah Assa'adah, t.th.)
- Al-Bagdadi, Abdul Qahir, *Alfarku Baina al-Firak*, (Bairut: Al-Maktabah al-Asriyah, 1998).
- Al-Gazali, Abu Hamid al-Gazali, *Fadaih al-Batiniah*, (Kairo: Addar al-Kaumiah, t.th.).
- Abdul Jabbar, Alkadhi, *Syarhu al-Usul al-Khamsah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.).
- Al-Haramain, Abdullah Al-Juwaini, *al-Irsyad Ila Kawatitil Adillah fi Usul al-I'tikadi*, (Bairut: Dar. al-Kutub al-Ilmiah, 1995).
- Arraziy, Fakhruddin, *Al-Arbain fi Usuliddin*, (Kairo: al-Kulliyah al-Azhariyah, t.th.).
- Usman, Muhammad Ra'fat, *Riyasah Addaulah fi al-Fikh al-Islami*, (Kairo: Dar. al-Kitab al-Jami'iy).
- Annajjar, Amir, *Assyiah wa Imamatu Aliy*, (Kairo: Dar. Almanar, 1993).
- Al-Qur'an dan terjemahannya, (Jakarta: Kementerian Agama RI. 2010).
- Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa Annihayah*, (Kairo: Dar. al-Hadis, 1998).
- Ibnu Annadim, *Alfahrasat*, (Bairut: Dar. al-kutub al-Ilmiah, 1996).

⁴⁰ Abu Isa Alwarrak nama aslinya adalah Abu Isa Muhammad bin Muhammad Alwarrak. Seorang ulama mutakallimin. Beliau adalah seorang mu'tazilah. Beliau tidak diketahui kapan lahirnya dan kapan wafatnya. Lihat Ibnu Annadim, *Alfahrasat*, (Bairut: Dar. al-kutub al-Ilmiah, 1996), h.302.

⁴¹ Ibnu Arruwandiy nama aslinya adalah Abul Hasan Ahmad bin Yahya Arruwandiy. Seorang ulama mutakallimin. Wafat pada tahun 245 H. dan ada yang mengatakan pada tahun 250 H. lihat Ibnu Annadim, op.cit.h.301.

⁴² Fakhruddin Arraziy, op.cit.Jld.2.h.294.